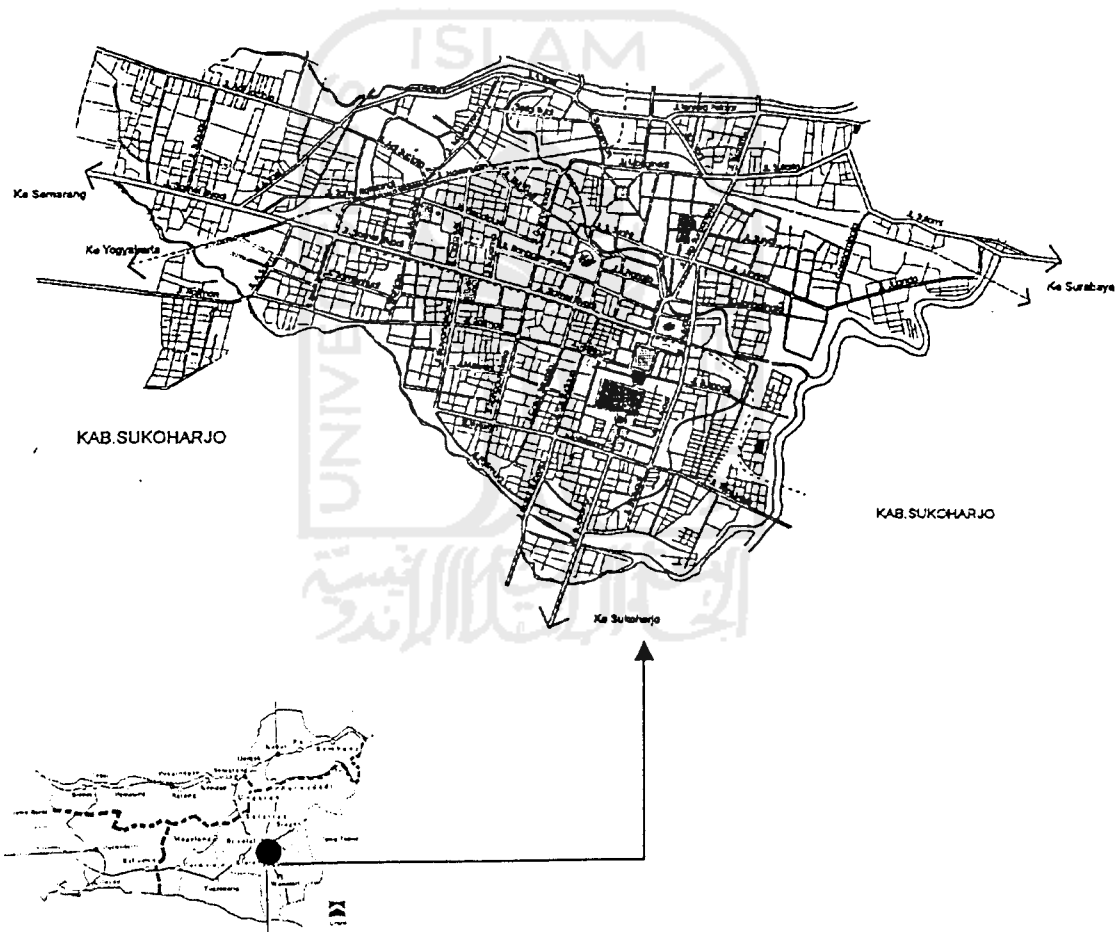


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Tinjauan umum Surakarta

Dalam strategi pengembangan nasional maupun kebijaksanaan Pemerintah Daerah Tingkat Jawa Tengah, kota Surakarta telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian timur dan selatan (pusat pertumbuhan wilayah IV), dan pusat zona industri Surakarta – Yogyakarta dan sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara internasional, kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi- fungsi lain sebagai kota budaya, olah raga dan pariwisata serta industri, perdagangan pendidikan¹



P e t a K u n c i

Gambar 1.1
Peta Kodya Surakarta

¹ RTURK Kodya Surakarta, 1993

Dengan ditetapkannya Kodya surakarta sebagai salah satu pusat pengembangan Jawa Tengah dan Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, kota Surakarta sangat berpotensi sebagai penjangking pendapatan devisa pada akhir PJP II yang di dapat dari pengembangan kegiatan perdagangan yang mampu menunjang peningkatan produksi dan mempelancar distribusi yang kemudian memperkuat daya saing secara berkesinambungan dalam suasana pasar bebas, selain itu membanjirnya turis manca negara untuk datang berpariwisata dan menikmati kebudayaan di Surakarta yang sangat kental dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta dan berbagai bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang saat ini masih ada. Sehingga untuk perkembangannya di perlukan penambahan fasilitas akomodasi dengan klasifikasi bintang di Surakarta.

2. Kepariwisataan di Surakarta

Dalam perencanaan pelaksanaan otonomi daerah kota – kota di Indonesia saat ini sedang giat – giatnya menggali potensi daerah², termasuk kota Surakarta yang salah satunya menitikberatkan pada pengembangan kepariwisataan, namun upaya pengembangan umumnya masih berkisar pada keindahan alam dan kebudayaan tradisional. Meskipun selama ini terbukti bahwa pengusaha sarana rekreasi modern (restoran, hotel, komersial) semakin populer dan berkembang. Hal ini merupakan peluang tinggi bagi pengembangan wisata dalam kota.³

Rekreasi sebagai suatu kebutuhan masyarakat kota Surakarta terus berkembang, perkembangan ini meliputi jumlah maupun jenis obyek dan untuk bisa melihat banyaknya pengunjung pada obyek wisata di Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Peningkatan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Surakarta

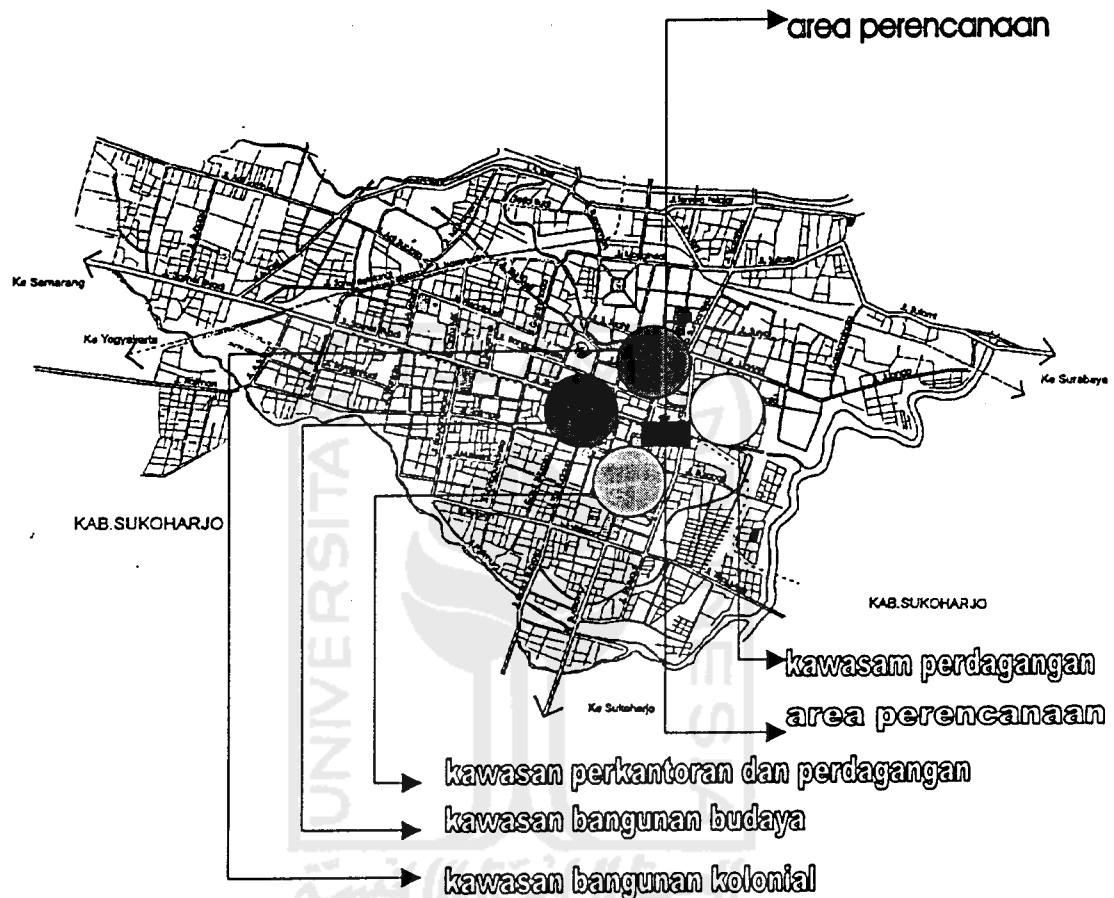
Tempat Rekreasi	Jml Pengunjung		Jml Pengunjung
	Th 1996	Th 1997	Th 1998
Kraton Surakarta	106580	59600	31562
Mangkunegaran	30879	28512	11876
RadyaPustaka	4126	8176	4194
Taman Siwedari	212696	283635	272344
W.O Siwedari	11493	11504	9968
Munumen Pers	2748	3087	3287
Taman Sawatari	285947	280280	107397
Taman Balekambang	0	0	1394
Jumlah	718423	708774	517950

Sumber : Dinas Pariwisata Kodya Surakarta th 1998

² Kemampuan daerah melaksanakan otonomi, Solo Pos, 17 februari 2000

³ Turisme harus di kembangkan dalam kota, Ir. Ciputra, ASRI, No 66

pengembang Pondok Solo Permai seluas kurang lebih 8000 m² yang berbatasan langsung dengan pusat perdagangan benteng yang terletak di sebelah timur site, Benteng Vastenberg yang terletak di sebelah utara, Kawasan Gladak yang terletak di sebelah barata site dan alun – alun utara Kraton Surakarta yang terletak disebelah selatan site.



Gambar 1.2

Peta pemanfaatan lahan sekitar area perencanaan

4. Tuntutan kontekstual dengan lingkungan

Identitas suatu kota akan kuat ditampilkan pada suatu kota yang memiliki khasanah arsitektur yang terpelihara.⁷

Perkembangan bangunan di kota Surakarta sekarang ini mengarah pada bangunan yang bergaya modern sehingga lambat laun menggeser gaya bangunan lama yaitu bangunan yang bergaya tradisional dan kolonial yang telah memberikan sejarah bagi kota Surakarta. Sehingga menjadi tantangan bagi arsitek untuk menghidupkan kembali konteks lingkungan yang sudah ada agar sejarah kota surakarta tidak hilang

⁷ Eko Budiharjo, Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Kanisius, Yogyakarta, 1995

Sesuai dengan tuntutan budaya dan kemajuan ilmu dan teknologi, dewasa ini kota Surakarta telah memiliki obyek – obyek rekreasi mulai dari taman – taman kota, pusat perbelanjaan, plaza, pusat hiburan dan lain- lain. Kebutuhan ini akan terus berkembang termasuk pada perkembangan wisata perdagangan yang menjadi obyek dan suasana baru bagi warga surakarta dan pendatang.

3. Perkembangan Industri dan Perdagangan di Surakarta

Kebutuhan fasilitas akomodasi Di Surakarta didukung dengan meningkatnya sektor industri baik di surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat pada data BPS Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa dari tahun 1993 industri di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 2.911 perusahaan menjadi 3.061 pada tahun 1994 dan meningkat lagi sebesar 28 % sehingga menjadi 3.765 perusahaan pada tahun 1995. ⁴ Sedangkan di Surakarta sendiri perusahaan yang terdaftar adalah 1077 perusahaan pada tahun 1995 dan mengalami penurunan pada tahun 1998 karena mengalami krisis ekonomi yaitu hanya 887 perusahaan,⁵ namun dengan mulai adanya perbaikan ekonomi yang dirasakan meningkat pada awal –awal tahun 2000 perusahaan – perusahaan baru meningkat dengan tajam.

Dari meningkatnya jumlah perusahaan sampai pada tahun 1997 berimbang pada kenaikan angka kunjungan pebisnis di Surakarta dan mengalami stagnan dari th 1998 sampai tahun 1999 dan kembali bangkit pada awal tahun 2000 yang ditandai dengan mulai dibangunnya kembali pusat – pusat perdagangan dan pertokoan yang terbakar akibat kerusakan mei 1998 (singosaren plaza dan luwes plaza) .

pengunjung yang datang ke Surakarta yang menginap lebih banyak pebisnis daripada wisatawan murni sehingga perlu adanya hotel yang bisa mengakomodasi para wisatawan sekaligus cocok untuk para pebisnis yaitu hotel yang berada didekat pusat budaya dan dekat dengan pusat perdagangan. Dan pengunjung yang menginap lebih memilih di hotel bintang empat yang merupakan hotel dengan klasifikasi tertinggi di Surakarta yaitu sebesar 44.931 jiwa pada tahun 1997.⁶

4. Tinjauan Lokasi

Lokasi yang sesuai dengan kriteria tersebut salah satunya adalah kawasan yang berada di area perdagangan benteng yang berada di sebelah utara Kraton Surakarta yang merupakan transisi antara kawasan budaya dan kawasan perdagangan serta perkantoran.

Dipilihnya lokasi tersebut selain pertimbangan terletak di pusat kota yang merupakan kawasan transisi antara ketiga aspek tersebut diatas, dalam RTURK Kodya Surakarta lokasi perencanaan termasuk dalam pemanfaatan lahan untuk bangunan komersial sehingga tidak akan menyalahi dalam hal Ijin Mendirikan Bangunan dan selain itu juga Lokasi/site menempati lahan kosong milik

⁴ BPS Jawa Tengah 1995

⁵ BPS Kodya Surakarta tahun 1998

⁶ Dinas Pariwisata Kodya Surakarta 1998

Identitas suatu kota pada hakekatnya peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah kotanya.⁸

Kawasan perdagangan benteng terletak diantara konteks lingkungan kolonial di kawasan Jalan Jendral Sudirman yang sangat kental karena keberadaan bangunan kolonial dalam radius yang cukup dekat (Bank Indonesia, Gereja GPIB, Pasar Gede dan Benteng Vestenburg) dan konteks lingkungan kraton yang berada di sebelah selatan area perencanaan serta konteks bangunan modern (pertokoan dan Perkantoran) yang berada disebelah barat area perencanaan (kawasan Jl. Slamet Riyadi dan Jl Secoyudan) . Untuk itu Perencanaan bangunan pada area tersebut diperlukan konteks lingkungan yang adaptif sehingga Identitas arsitektur kota Surakarta sepanjang sejarahnya tidak hilang.

B. Permasalahan

Bagaimana merancang bangunan hotel bintang empat di kawasan perdagangan benteng kodya Surakarta yang kontekstual

C. Tujuan dan sasaran

Tujuan

Merancang hotel bintang empat di kawasan perdagangan benteng kodya Surakarta yang kontekstual dengan lingkungannya.

Sasaran

- Mendapatkan syarat klasifikasi hotel bintang empat.
- Mendapatkan karakteristik bangunan dan kegiatan pusat perdagangan benteng
- Mempelajari teori – teori kontekstual
- Mendapatkan konsep hotel yang kontekstual dengan lingkungannya

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi hanya pada hal – hal yang menghasilkan faktor penentu perencanaan dan perancangan hotel bintang empat di kawasan perdagangan Benteng Kodya Surakarta yang berorientasi pada performance bangunan hotel yang mencakup kebutuhan ruang, besaran ruang dan penataan ruang dalam serta penampilan ruang luar yang dapat menampilkan kesan dan fungsi bangunan bintang empat dan berdasarkan penerapan teori – teori perancangan dalam konservasi bangunan dan kontekstual.

⁸ Eko Budiharjo, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Kanisius, Yogyakarta, 1995

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi hanya pada hal – hal yang menghasilkan faktor penentu perencanaan dan perancangan hotel bintang empat di kawasan perdagangan Benteng Kodya Surakarta yang berorientasi pada performance bangunan hotel yang mencakup kebutuhan ruang, besaran ruang dan penataan ruang dalam serta penampilan ruang luar yang dapat menampilkan kesan dan fungsi bangunan bintang empat dan berdasarkan penerapan teori – teori perancangan dalam konservasi bangunan dan kontekstual.

E. Metode pembahasan

Metode Pembahasan yang di gunakan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang di harapkan untuk menghasilkan konsep dasar perencanaan sebuah hotel ini mempunyai tiga tahapan yang dapat dilihat di bawah ini :

- Tahapan mengemukakan gagasan, yang berisi pendahuluan latar belakang studi kelayakan, rumusan masalah tujuan dan sasaran serta batasan pembahasan yang akan dilakukan.
- Tahap penggalian data- data, yaitu tahap pengungkapan data – data dari literatur dan data – data hotel yang dianggap berhasil dalam hal tingkat hunian dan lama tinggal yaitu Hotel Dai-Chi Jakarta, Hotel Melia Purosani dan Hotel Indonesia Jakarta dengan demikian diharapkan perencanaan dan perancangan hotel tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.
- Tahap analisa dan perumusan konsep dasar, tahap ini di bagi menjadi dua bagian yaitu :
 1. Tahap kesimpulan / analisa, yaitu tahap dimana data- data yang didapat dari literatur dan data – data yang didapat dilapangan sehingga cocok dengan tema hotel bintang empat yang kontekstual.
 2. Tahap perumusan konsep dasar, yaitu tahap dimana data yang telah dianalisa kemudian pada akhirnya didapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan hotel yang dapat memecahkan masalah yang ada

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Hotel Bintang Empat

Merupakan tinjauan umum mengenai akomodasi, pengertian serta macamnya, tinjauan penggolongan hotel, tinjauan keruangan hotel berbintang, penentuan kelas hotel, Penentuan banyaknya kamar hotel yang di butuhkan, penentuan kebutuhan ruang dan programing ruang.

BAB III Aspek Lokasi dan Kontekstual hotel bintang empat dikawasan perdagangan benteng

Meliputi Tinjauan fisik kawasan sekitar pusat Perdagangan Benteng, teori – teori tentang kontekstual , Ciri khas arsitektur kolonial yang digunakan di sekitar wilayah perencanaan.

BAB IV Pendekatan dan Konsep perencanaan dan perancangan

Meliputi Pendekatan – pendekatan dan konsep – konsep yang akan digunakan dalam desain.

G. Keaslian Penulisan

1. Hening Noorsaid, "Hotel Resort Pantai Marina Tanjung Mas Semarang", TA UII, 1999, Tinjauan lokasi dengan mempertimbangkan orientasi dan tapak serta aspek citra melalui warna, bentuk dan bahan.
2. Efyant, "Batik Craft Centre di Laweyan Surakarta", TA UII, 2000, Pendekatan teori urban space dan contextualism.

